



Teori Sosialisasi Agama

Muhammad Reza Tahimu^{1*}, Ahmad Syahid² & Malkan Malkan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Muhammad Reza Tahimu, E-mail: mr.tahimu@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

KATA KUNCI

Sosialisasi agama, teori fungsionalisme, teori konflik, teori interaksionisme simbolik, teori kognitif, keyakinan agama, nilai-nilai spiritual.

ABSTRAK

Sosialisasi agama merupakan proses penting dalam menanamkan keyakinan dan nilai-nilai spiritual pada individu. Makalah ini mengkaji berbagai teori sosialisasi agama, termasuk teori fungsionalisme, teori konflik, teori interaksionisme simbolik, dan teori kognitif. Setiap teori menawarkan perspektif unik tentang bagaimana individu mempelajari dan mengadopsi keyakinan agama. Pemahaman tentang teori-teori ini dapat membantu kita memahami keragaman pengalaman keagamaan dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mensosialisasikan agama kepada generasi penerus.

1. Pendahuluan

Sosialisasi agama muncul sebagai kebutuhan akan kelestarian nilai yang berdasar teks suci agama dalam rangka menopang tatanan nilai di masyarakat. Kondisi masyarakat yang semakin kompleks dan modern seringkali membuat sistem sosial goyah dan rapuh. Maka, agama memiliki daya dukung untuk mengembalikan sistem social yang chaos menjadi lebih terarah dan dinamis. Emile Durkheim menambahkan bahwa agama memiliki sistem pertahanan yang stabil untuk menguatkan kondisi masyarakatnya yaitu dengan cara mempertahankan nilai konsensus antara yang sakral dan profan. Selain itu sosialisasi agama membantu program penyiapan individu menjadi anggota masyarakat yang matang dan mampu memiliki fungsi. Oleh karenanya, untuk menjaga tatanan masyarakat yang memiliki integritas terhadap moral dan kemanusiaan diperlukan dukungan nilai yang terkandung dalam agama melalui pembelajaran dan sosialisasi (Pip Jones, 2009)

Agama memiliki usia sama tuanya dengan manusia. Agama adalah perwujudan dari refleksi diri manusia akan keberadaan kekuatan luar biasa di luar dirinya. Sejak awal kemunculan agama dianggap sebagai sistem pertahanan diri terhadap kekuatan atau roh jahat yang menyerang dalam bentuk penyakit, wabah, atau kondisi alam yang ekstrem melalui mantera-mantera atau sesajian sebagai bentuk pengabdian atau ungkapan syukur atas perlindungan roh baik. Ini gambaran bagaimana kelompok manusia disetiap zaman memercayai agama sebagai bagian dari hidupnya.

Schopenhauer mengungkapkan tak satupun peradaban manusia yang dilewati tanpa agama (Wati & Anisa, 2023). Agama telah menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan. Agama memberikan spirit bagi pemeluknya yang yakin dan taat. Dari spirit itulah muncul energi positif yang meresonansi hidupnya yang teraktualkan dengan perilaku yang penuh kebajikan. Secara sosial ini berpengaruh terhadap terwujudnya kondisi yang berperadaban.

**Dosen Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Sosialisasi Agama

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

Menurut Ritzer sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat (George, R. 1987).

Sosialisasi adalah wujud dari aktivitas sosial manusia yang bermanfaat bagi kelangsungan norma dan nilai. Sosialisasi menjadi penting dan tak terpisahkan dari pergaulan individu dengan kelompok atau sebaliknya. Sosialisasi adalah bentuk pertukaran interaksi antar individu untuk menyampaikan pesan gagasan, kultural, agama, motif ekonomi, dan sebagainya.

Agama sebagai perwujudan norma dan nilai adalah menjadi penting untuk menjaga mekanisme perubahan sosial yang terarah dan jelas. Maka, sosialisasi agama terhadap individu, kelompok, dan masyarakat luas, yang terpola melalui pergaulan menjadi sarana yang mudah diterima.

Agama dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Jadi “agama” berarti “tidak kacau”, dengan pengertian terdapat ketenteraman dalam berfikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan “tidak kacau” itu. Atau berarti sesuatu yang mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya. Pengetahuan dan kepercayaan tersebut menyangkut hal-hal keilahian dan kekudusan. Secara etimologis, kata “agama” konotasinya lebih dekat kepada agama Hindu dan Budha. Akan tetapi, setelah digunakan dalam bahasa Indonesia, pengertiannya mencakup semua agama. Dalam bahasa Inggris disebut religion atau religi. berasal dari bahasa Latin religio atau relegere yang berarti “mengumpulkan” atau “membaca”. Dalam kamus Barat, religion hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Inilah yang melahirkan negara sekuler, berbeda dengan agama dalam ajaran Islam (Ma’arif, S. 2017).

Jadi, menurut pemakalah Sosialisasi agama adalah proses yang dilakukan untuk mengenalkan agama kepada Masyarakat serta memahami bagaimana cara beragama yang baik dan benar agar terwujud Masyarakat yang humanis.

2.2 Fungsi Agama dalam Kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas (Bambang, S. 2008).

Dapat disaksikan dan bahkan dilihat dalam pengalaman kehidupan nyata bahwa, betapa besar perbedaan antara orang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada rawud wajah orang yang hidup dengan berpegang teguh dengan keyakinan agamanya terlihat ketenteraman pada batinnya, sikapnya selalu tenang. Mereka tidak merasa gelisah atau cemas, kelakuan dan perbuatannya tidak ada yang akan menyengsarakan atau menyusahkan orang lain. Lain halnya dengan orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama. Mereka biasanya mudah terganggu oleh kegoncangan dan suasana galau yang senanhtiasa menghiyasi pikiran dan perasaannya. Perhatiannya hanya tertuju kepada diri dan golongannya, tingkah laku dan sopan santun dalam hidup biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriyah yang mengacu kepada pemenuhan dan kepuasan hawa nafsu belaka. Dalam keadaan senang, dimana segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkannya, seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira, senang dan bahkan mungkin lupa daratan. Tetapi apabila ada bahaya yang mengancam, kehidupan susah, banyak problema yang harus dihadapinya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya, bahkan akan memuncak sampai kepada terganggunya kesehatan jiwanya, bahkan lebih jauh mungkin ia akan bunuh diri atau membunuh orang lain (Zakiah, D. 1996).

Menurut Mc. Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Selanjutnya, berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat nilai itu menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu (Jalaludin, 2005).

Menurut pandangan Mc. Guire dalam Jalaludin menjelaskan bahwa dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta-merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Misalnya seorang sampai pada kesimpulan: saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang pahlawan yang sukses ataupun saya saleh dan sebagainya.

Pada garis besarnya, menurut Mc. Guire sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembedaan dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sabagaidaya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola pikir, dan pola bersikap (Jalaludin, 2005).

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang dominan, maka kombinasi nilai itu disebut norma atau prinsip. Di lihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (conscience). Kata hati menurut Erich Fromm dalam Jalaluddin adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya. Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individu telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Kemudian selain itu individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar. Keduanya membentuk kata hati dalam diri manusia. Dan apabila keduanya berjalan seiring secara harmonis, maka manusia akan merasa bahagia.

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah hidayat al-ghariziyat (naluriyah); hidayat al-hissiyat (inderawi); hidayat al-aqliyat (nalar); dan hidayat al-diniyat (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimiliki itu. Dengan semikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan.

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib (supernatural).

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo'a. Sikap seperti itu akan lebih teras secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

Agama dalam kehidupan individu juga berfungsi sebagai:

a. Sumber Nilai Dalam Menjaga Kesusilaan

Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan dan sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai petunjuk agama menjadi kerangkaacuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi pedoman bagi individu dan masyarakat. Sistem nilai tersebut dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam kehidupan individu dan masyarakat.

b. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustasi

Menurut pengamatan psikolog bahwa keadaan frustasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustasi tidak jarang bertingkah laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi frustasinya. Karena seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan pemenuhannya kepada Tuhan. Untuk itu ia melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah, karena hal tersebut yang dapat melahirkan tingkah laku keagamaan.

c. Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Keingintahuan

Agama mampu memberikan jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna ditengah-tengah alam semesta ini (Ramayulis, 2002).

2.3 Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepastakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu : masyarakat homogen, masyarakat majemuk, masyarakat heterogen. Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa yang dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat berskala besar seperti masyarakat Jepang. Sedangkan masyarakat mejemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika.

Selanjutnya masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional, kekuatan-kekuatan politik suatu bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas, memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keagamaan, dan adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang bergama tersebut.

Terlepas dari penggolongan masyarakat tersebut, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Kedua aspek ini menurut E. Durkheim merupakan pengikat dalam kehidupan masyarakat. Apabila kedua unsur tersebut hilang dari suatu masyarakat, maka akan terjadi disorganisasi sosial serta bentuk sosial dan kultur sosial yang telah mapan akan ambruk.

Jika solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat yang oleh kuper dan M.G Smith dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat. Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini akan terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen. Karena sikapfanatisme kelompok tertentu dalam masyarakat majemuk dan heterogen, maka akan memberi pengaruh dalam menjaga solidaritas dan konsensus bersama.

Tujuan yang diakui oleh para anggota berbagai kelompok keagamaan itu berkaitan dengan kehidupan didunia lain, masuk surga dan terhindar dari neraka, meringankan (beban) arwah ditempat penyucian dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ketingkat kehidupan yang paling tinggi. Meskipun demikian para penganut agama lainnya mungkin mengatakan bahwa tujuan mereka adalah mengharmoniskan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendak-nya secara lebih sempurna.

Lebih jauh Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe. Elizabeth dalam pembagian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama (Elizabeth, K.2002). Tipe pertama adalah masyarakat yang terbelakang dan memiliki sakral. Kedua adalah masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Ketiga adalah masyarakat industri sekuler. Dalam masyarakat tipe pertama menurut Elizabeth K. Nottingham, setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama, oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup kedalam aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif. Sedangkan dalam masyarakat praindustri yang sedang berkembang organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan. Di masyarakat ini organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri. Walaupun agama masih memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, namun pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang sekuler masih dapat dibedakan. Agama sudah tidak sepenuhnya menyusup ke aktivitas kehidupan masyarakat, walaupun masih ada anggapan bahwa agama dapat diaplikasikan secara universal dan lebih tinggi dari norma-norma kehidupan sosial sehari-hari pada umumnya (Jalaludin, 2005).

Nilai keagamaan dalam masyarakat tipe ini menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentuk citra pribadinya. Elizabeth berpendapat, bahwa walaupun tidak sekental masyarakat tipe pertama, maka pada masyarakat tipe kedua ini agama ternyata masih difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Namun terlihat ada kecenderungan peran agama kian bergeser ke pembentukan sikap individu.

Kemudian pada masyarakat industri sekuler, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk. Ia melihat dimasyarakat modern yang kompleks ini, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintahan duniawi tidak ada sama sekali. Karena itu, agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintahan berhubungan dengan kehidupan dunia.

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

a. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruh dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui :tobat, penebusan ataupun penebusan dosa.

d. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, malinkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah (Thouless, R. 1992).

Orang-orang yang berspekulasi tentang asal usul agama sering mengemukakan gagasan agama merupakan tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak sepenuhnya terpenuhi didunia ini. Kebutuhan dasar manusia primitif adalah keagamaan terhadap berbagai ancaman seperti kelaparan, penyakit, dan kehancuran oleh musuh-musuhnya. Banyak diantara kehidupan sehari-harinya dalam berburu, pertanian, dan sebagainya, diarahkan kepada upaya untuk mneghindari bahaya-bahaya ini, meskipun dia sama sekali tidak berhasil melenyapkan bahaya-bahaya itu.

Untuk mendukung kegiatan-kegiatan pengamanan ini dia menambahkan beberapa sarana yang dipungut dari keyakinannya terhadap adanya dunia spritual dalam bentuk perbuatan-perbuatan ritual dan do'a-do'a pengharapan, yang juga di anggap dapat melindunginya. Manusia modern masih merasa tidak aman dalam menghadapi berbagai bahaya yang mengancamnya, barangkali dia masih mempergunakan do'a pengharapan sebagai salah satu alat untuk melindungi diri dari berbagai ketidakamanan ini (Thouless, R. 1992).

Menurut Prof. Dr. Hamka, fungsi dan peranan agama itu ibaratkan "tali kekang", yaitu kekang dari pada penggambaran akal pikiran, tali kekang dari pada gejolak hawa nafsu (yang angkara murka), dan tali kekang dari pada ucap dan perilaku (yang keji dan biadab). Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada diatas jalan lurus (shirotol mustaqim) yang diridhai oleh Allah Swt (Muhaimin. 1989).

Menurut hukum Islam, agama berfungsi sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera (Rois, M. 2011).

3. Kesimpulan

Sosialisasi agama adalah proses belajar untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Dengan kata lain sosialisasi agama juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada Masyarakat.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama dalam kehidupan bermasyarakat memiliki fungsi edukatif, penyelamat, perdamaian, social control, pemupuk rasa solidaritas, transformative, kreatif, dan sublimatif.

Referensi

- Arifin, Bambang Syamsul. Psikologi Agama, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008).
- Darajat, Zakiah. Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, (Jakarta: PT Toko Agung, 1996).
- Jalaludin. Psikologi Agama, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).
- Jones, Pip Pengantar Teori Sosial, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2009.
- Maarif, S. Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, dan Agama Leluhur. Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia. (2017).
- Mahfud, Rois. Al-Islam Pendidikan Agama Islam, (Palangkaraya: Erlangga, 2011).
- Muhaimin. Problema Agama Dalam Kehidupan Manusia, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989).
- Nottingham, Elizabeth K. Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).
- Ramayulis. Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia:, 2002).
- Ritzer, George. Images of Concentric Community, Cambridge University Press, 1987.
- Robert, Thouless H, Pengantar Psikologi Agama, (Jakarta: Rajawali, 1992).
- Wati, Anisa, et al. Feminisme dalam Perspektif Islam dan Barat: Perbandingan antara Arthur Schopenhauer dan Murtadha Muthahhari. UInScof, 2023.